

PEKABARAN INJIL DI ERA DIGITAL BERDASARKAN MATIUS 28:18-20

Kristian Sukatman¹; Allen Pangaribuan²; Amoli Ndraha³; Piter Imanson Damanik⁴
STT Ekumene Medan¹⁻⁴
Medan, Indonesia
Korespondensi: ksukatman@gmail.com

Dikirim: 15 Maret 2024

Diperbaiki: 04 Juni 2024

Diterima: 20 Juni 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami efektivitas penginjilan di era Industri 4.0, terutama dalam menjalankan amanat agung sebagaimana tercantum dalam Matius 28:18-20. Metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka digunakan untuk menggali pemahaman dari sumber-sumber seperti teks Alkitab, literatur, jurnal, dan dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penginjilan dalam era Industri 4.0 memiliki potensi besar sebagai alat efektif untuk memenuhi amanat agung tersebut. Kemajuan teknologi komunikasi memungkinkan pesan Injil tersebar melalui media sosial dan platform digital, mencapai audiens yang lebih luas. Namun, pentingnya menggunakan teknologi ini secara bijaksana, dengan memperhatikan nilai-nilai kebersamaan dan keakuratan informasi, tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan strategi penginjilan yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai tersebut, guna memastikan keberhasilan dalam menjalankan amanat agung secara efektif. Dengan demikian, penggunaan teknologi haruslah diarahkan dengan bijaksana agar sesuai dengan ajaran Alkitab dan mendukung misi penginjilan dengan optimal, memastikan pesan Injil disampaikan secara efektif dan akurat kepada masyarakat yang lebih luas.

Kata Kunci: era digital; matius 28:18-20; media digital; media sosial; penginjilan

ABSTRACT

This study aims to delve deeper into the effectiveness of evangelism in the context of the industry 4.0 era, particularly in carrying out the great commission as stated in Matthew 28:18-20. Qualitative method with a literature review approach is employed to explore this, gathering insights from sources such as the Bible, literature, journals, and related documents. The findings indicate that evangelism in the industry 4.0 era holds significant potential as an effective tool in fulfilling the great commission. Advancements in communication technology enable the widespread dissemination of the Gospel message through social media and other digital platforms, reaching a broader audience. However, the importance of utilizing this technology wisely, while considering values such as community and information accuracy, cannot be overlooked. Therefore, this study recommends the development of evangelism strategies that integrate technology with these values to ensure success in fulfilling the great

commission effectively. Thus, the use of technology must be guided wisely to align with Biblical teachings and support the mission of evangelism optimally, ensuring the effective and accurate delivery of the Gospel message to a wider audience

Keywords: digital era; digital media; evangelism; social media: matthew 28:18-20

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat dalam era Revolusi Industri 4.0 telah melahirkan berbagai inovasi yang terus diperbarui sesuai dengan kebutuhan masyarakat, menciptakan tingkat persaingan tinggi di berbagai sektor yang memengaruhi kehidupan manusia secara langsung. Pemanfaatan media digital untuk penginjilan membuka berbagai peluang, seperti menjangkau individu dengan pesan Injil dimanapun mereka berada. Penginjilan melalui internet dapat menjadi alternatif untuk mencapai wilayah-wilayah yang sulit dijangkau oleh media konvensional. Dengan demikian, media digital dapat menjadi solusi yang efektif untuk memastikan penginjilan tetap berlangsung (Purnomo, 2021). Media digital (internet) memberikan peluang untuk memberitakan Injil kepada siapa saja, karena internet tidak mengenal batas wilayah, agama, suku dan ras (Arifianto, Y. A. & Santo, J. C, 2020). Dengan demikian, memanfaatkan media digital sebagai sarana penginjilan akan membuat penginjilan tetap dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penginjilan digital, terutama melalui internet, telah menjadi bentuk baru dalam mewujudkan Amanat Agung di era modern ini. Digitalisasi yang diterapkan pada aktivitas penginjilan berfungsi untuk mempercepat dan memperdalam penyebaran Injil. Melalui media digital, pesan Injil dapat disampaikan hingga ke pelosok dunia tanpa ada wilayah yang terabaikan (Zalukhu, 2020). Lebih dari itu, penyebaran Injil dapat dilakukan tanpa batasan ruang dan waktu, serta tidak terhalang oleh batas negara atau peraturan yang berlaku (Arifianto, Y. A. & Santo, J. C, 2020). Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Amanat Agung Yesus Kristus melalui penginjilan secara langsung di lapangan, yaitu melalui komunikasi tatap muka dan interaksi fisik, dapat menjadi signifikan ketika menghadapi situasi yang sulit atau tidak mendukung. Sebagai contoh, saat munculnya pandemi COVID-19, seluruh kegiatan dan program penginjilan terpaksa harus

dihentikan karena pembatasan pergerakan dan pertemuan tatap muka yang diperlukan. Hal ini berdampak pada kemampuan untuk menjalankan misi penginjilan seperti yang diharapkan.

Selain itu, perubahan perilaku sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang pesat juga bisa menghambat penginjilan. Seiring dengan perkembangan teknologi, terjadi pergeseran budaya dari tradisional ke budaya digital (Anwar, 2017), yang berdampak pada pola perilaku masyarakat, etika, dan norma yang ada (Cahyo, 2017). Perilaku komunikasi sosial juga berubah, dengan banyak individu lebih suka fokus pada ponsel mereka, sehingga mengabaikan interaksi sosial langsung dengan orang lain (Arifianto, Y. A. & Santo, J. C, 2020). Akibatnya, menjadi semakin sulit untuk menemukan orang yang bersedia diajak berbicara atau berpartisipasi dalam percakapan rohani, karena perhatian mereka lebih terfokus pada perangkat teknologi pribadi mereka. Tantangan-tantangan seperti ini menjadi hambatan nyata dalam usaha pelaksanaan penginjilan.

Internet, sebagai segala sarana yang terkoneksi dengan perangkat elektronik digital, tidak hanya dapat digunakan untuk menyebarkan informasi, tetapi juga diciptakan, disesuaikan, didistribusikan, dan diawetkan dalam bentuk digital. Media digital umumnya beroperasi melalui jaringan internet, memungkinkan komunikasi yang efisien antara dua pihak yang berbeda lokasi. Lebih dari itu, media digital berbasis media sosial memiliki kemampuan untuk mencapai tidak hanya orang-orang yang berada di sekitar kita, tetapi juga mereka yang sulit dijangkau secara langsung (Manurung & Hermanto, 2022).

Oleh karena itu, penggunaan internet dalam konteks penginjilan sangatlah penting karena menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan informasi dan pesan injil. Internet membuka berbagai peluang, termasuk kemampuan untuk mencapai orang-orang di berbagai penjuru dunia. Melalui penginjilan online, kita dapat mencapai daerah-daerah yang tidak terjangkau oleh media lainnya. Media digital juga dapat menjadi solusi untuk memastikan kelancaran penginjilan (Purnomo, 2021). Penggunaan media digital, terutama internet, memberikan peluang besar untuk menyampaikan pesan injil kepada siapa saja, tanpa memandang batasan geografis, agama, suku, atau ras (Arifianto, Y. A. & Santo, J. C, 2020). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi gereja dan organisasi Kristen dalam memanfaatkan potensi internet untuk memperluas jangkauan dan dampak pekabaran Injil di era ini.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan kajian pustaka (Amir Hamzah, 2020) yang sepenuhnya mencari sumber-sumber literatur seperti buku-buku, jurnal-jurnal hasil penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian dan beberapa artikel dan sumber berita untuk mendapatkan gambaran tentang pekabaran Injil di era digital serta melakukan kajian biblika tentang Matius 28:18-20. Penulis mengumpulkan kemudian mengolah data dan teori dari berbagai literatur. Penulis tidak mengumpulkan data dari situasi lapangan secara langsung. Data yang dipakai dalam tulisan ini adalah data sekunder, di mana penulis memperoleh data dari tangan kedua bukan asli dari narasumber di lapangan. Mengacu kepada tahapan analisis data ini, penelitian ini menghimpun data sehubungan dengan Pekabaran Injil di Era Digital ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Etimologi Injil serta Penginjilan

Istilah penginjilan berasal dari kata dasar "Injil," yang berasal dari bahasa Yunani *euangelion*, yang berarti "kabar gembira" atau "kabar baik" (Sukarman, 2021). Dalam bahasa Inggris, kata "*gospel*" juga memiliki arti serupa, yakni "kabar baik," yang berasal dari frasa Latin *bona adnuntiatio* atau *bonus nuntius* sebelum diserap ke dalam bahasa Inggris. Dalam Perjanjian Baru, kata Yunani *euangelion* digunakan untuk merujuk pada "kabar" atau "berita," yang biasanya memiliki konotasi positif. Rasul Paulus menggunakan istilah ini sebanyak 56 kali. Selain itu, kata kerja *euangelizomai*, yang berarti "memberitakan," "menyampaikan," atau "mengumumkan pesan," juga digunakan Paulus sebanyak 19 kali.

Secara garis besar bahwa Injil adalah kabar atau berita yang baik. Sedangkan menginjil adalah memberitakan, memberi tahu, menyampaikan pesan. Hal ini senada dengan pendapat Moreau yang menuturkan bahwa secara etimologis, kata penginjilan berasal dari kata benda Yunani, *euangelion*, "kabar baik", yang muncul 72 kali, khususnya dalam tulisan-tulisan Paulus (Moreau et al., 2000). Kata benda *euangelistes*, "penginjil", muncul tiga kali (Kis. 21:8; Ef. 4:11; 2 Tim 4:5). Sedangkan kata kerja *euangelisesthai*, menyampaikan "kabar baik", disebut 52 kali dalam Perjanjian Baru (Ferguson et al., 2008). Jadi, Injil adalah kabar baik.

Orang yang mengabarkan Injil disebut penginjil. Sedangkan menginjil atau memberitakan Injil adalah menyampaikan kabar baik.

Dapat disimpulkan bahwa kata "Injil" berasal dari bahasa Yunani *euangelion*, yang berarti "kabar baik" atau "kabar gembira", dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *gospel*. Dalam Perjanjian Baru, istilah ini sering digunakan oleh Paulus untuk menggambarkan berita baik tentang keselamatan melalui Yesus Kristus, dengan kata *euangelion* muncul sebanyak 56 kali dan kata kerja *euangelizomai*, yang berarti memberitakan atau menyampaikan kabar baik, digunakan 52 kali. Dengan demikian, Injil dipahami sebagai berita yang membawa harapan, sedangkan penginjilan adalah tindakan menyampaikan berita tersebut, dan orang yang melakukannya disebut penginjil.

Tinjauan Eksegesis Matius 28:19-20

Menurut Wau (Wau, 2022), dalam kajian eksegesisnya tentang penginjilan berdasarkan Matius 28:19-20, terdapat empat kata kerja penting yang perlu dicermati: satu kata kerja imperatif yang merupakan perintah untuk menjadikan murid, yaitu *μαθητεύσατε* (*mathēteusate*), serta tiga kata kerja partisipel, yaitu *πορευθέντες* (*poreuthentes*) yang berarti "pergi," *βαπτίζοντες* (*baptizontes*) yang berarti "membaptis," dan *διδάσκοντες* (*didaskontes*) yang berarti "mengajar."

Kata "pergi" (*πορευθέντες*, *poreuthentes*) adalah kata kerja partisip yang digunakan dalam bentuk aoris pasif/diponen, nominatif, maskulin, jamak, yang artinya melakukan perjalanan atau berjalan maju. Penggunaan kata kerja partisip ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut memiliki tujuan utama, yaitu "memuridkan." Dengan demikian, murid-murid diutus untuk tidak tinggal diam, melainkan mereka harus pergi. Hal ini menekankan bahwa kegiatan ini harus dilakukan secara berkesinambungan, di mana murid yang telah diajari harus melanjutkan untuk mengajarkan orang lain, sehingga proses pergi (*πορευθέντες*) terus berlangsung dalam mencapai Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus.

Selain itu, kata "pergilah" dalam ayat 19 memerlukan pemahaman lebih lanjut: siapa yang dimaksud untuk pergi? Apakah hanya murid-murid tertentu saja? Meskipun Yesus berbicara kepada kesebelas murid-Nya pada saat itu, Paulus dalam 1 Korintus 15:5-6 menyebutkan bahwa ada lebih dari 500 orang yang hadir bersama mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Amanat Agung diberikan kepada semua orang percaya, bukan hanya

kepada segelintir orang saja (Pfeiffer & Harrison, 1962). Perintah dalam Matius 28:19-20 jelas menginstruksikan untuk pergi keluar, bukan menunggu kedatangan orang lain. Yesus mengajak untuk pergi, keluar, dan tidak menunggu (Sugiharto, 2020:45).

Dapat disimpulkan bahwa tinjauan eksegesis Matius 28:19-20 menyoroti empat kata kerja penting, yaitu *mathēteusate* (memuridkan) sebagai perintah utama, serta tiga partisipel: *poreuthentes* (pergi), *baptizontes* (membaptis), dan *didaskontes* (mengajar), yang mendukung perintah tersebut. Perintah “pergi” menegaskan bahwa murid-murid harus aktif melaksanakan Amanat Agung dengan memuridkan secara berkesinambungan, mencakup semua orang percaya, bukan hanya kelompok tertentu. Pesan Yesus kepada murid-murid-Nya adalah untuk keluar secara aktif, menyampaikan kabar baik, dan menjadikan semua bangsa murid-Nya, sehingga misi penginjilan terus berlangsung tanpa henti.

Imperatif "Jadikan Murid" dalam Konteks Global

Kata "jadikan murid" (*μαθητεύσατε - mathēteusate*) merupakan bentuk kata kerja imperatif aoris aktif orang kedua jamak yang berasal dari kata dasar *μαθητεύω (mathēteuō)*, yang berarti "menjadi murid" atau "menjadikan murid" (Sutanto, 2004). Louw-Nida menjelaskan bahwa arti dari *μαθητεύω* adalah "menjadikan seseorang murid atau pengikut" – yaitu membuat seseorang menjadi murid atau pengikut (abridged from Liddell, 2001). Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *μαθητεύω* dapat disimpulkan memiliki arti "menjadikan murid." Oleh karena itu, *μαθητεύσατε* adalah perintah untuk memuridkan yang harus dilaksanakan oleh setiap orang yang menerima perintah tersebut. Dalam bahasa Indonesia, maknanya adalah "jadikanlah murid." Bentuk imperatif aorist mengandung arti bahwa perintah ini bersifat mendesak dan harus segera dilaksanakan. Dengan demikian, "menjadikan murid" adalah perintah Kristus yang harus segera dilakukan dan tidak bisa ditunda. Perintah Yesus ini adalah tugas yang harus dilakukan terus-menerus oleh semua murid-Nya (Wau, 2022).

Dengan demikian, kata "jadikan murid" (*μαθητεύσατε - mathēteusate*) adalah perintah untuk orang kedua jamak (kalian semua - para murid) agar menjadikan murid, yang dalam bahasa Indonesia berarti "jadikanlah murid." Makna dari bentuk imperatif aorist adalah sebuah tindakan yang mendesak dan harus segera dilaksanakan. Oleh karena itu, "menjadikan murid" adalah perintah dari Kristus yang harus dilakukan segera dan tidak bisa ditunda. Menjadikan semua bangsa murid Kristus adalah perintah yang tidak boleh terhenti. Perintah Yesus ini

merupakan tugas yang harus dilakukan secara terus-menerus oleh semua murid-Nya (Wau, 2022).

Objek dari kata kerja "jadikan murid" sudah jelas, yaitu *πάντα τὰ ἔθνη* (*panta ta ethnē*) yang berarti semua bangsa atau kelompok etnis. Frasa ini menunjukkan bahwa jangkauan untuk menjadikan murid mencakup seluruh umat manusia di bumi. Dengan demikian, kalimat *μαθητεύσατε πάντα τὰ ἔθνη* (*mathēteusate panta ta ethnē*) dapat diterjemahkan sebagai "jadikanlah semua bangsa murid." Namun, bangsa yang dimaksud di sini merujuk kepada orang-orang non-Yahudi atau mereka yang belum mengenal Allah. Hal ini karena kata "bangsa" (dalam bahasa Inggris "*nation*"; dalam bahasa Yunani *ἔθνη* dalam bentuk jamak) merujuk pada bangsa-bangsa yang berbeda dari Israel (Wau, 2020). Dan "*Frequently signifies the heathen or Gentiles as distinguished from the Jews or believers.*" (Wau, 2022). Dengan demikian, bangsa-bangsa yang dimaksud di sini adalah bangsa-bangsa yang berbeda dari Israel, yaitu bukan orang Yahudi atau orang kafir yang dibedakan dari orang Yahudi atau orang percaya.

Yesus datang ke dunia untuk menjangkau dan menyelamatkan orang-orang Yahudi. Oleh karena itu, Dia melakukan banyak mujizat dan menunjukkan kuasa-Nya kepada bangsa-Nya. Namun, ketika Yesus menyampaikan Injil kepada bangsa-Nya, mereka menolak-Nya dan tidak mempercayai Injil, sehingga mereka tidak menjadi pengikut Kristus yang sejati dan bahkan menyalibkan-Nya. Setelah kebangkitan-Nya, Yesus menampakkan diri kepada kesebelas murid yang setia dan tetap mengikuti-Nya. Sebelum naik ke surga, Yesus memberikan perintah untuk "memuridkan" dan "pergi" keluar dari kalangan Yahudi karena ketegaran hati mereka yang menolak Yesus, meskipun Dia telah bangkit dari kematian. Maka, Matius 28:19-20 memerintahkan untuk memuridkan bangsa-bangsa yang belum mengenal Allah atau belum mendengar Injil, yaitu bangsa-bangsa di luar Yahudi (orang-orang yang belum percaya). Dengan kata lain, memuridkan semua orang dari segala bangsa yang belum mengenal Allah (Wau, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa imperatif "jadikan murid" dalam Matius 28:19-20 adalah perintah yang mendesak dan harus segera dilaksanakan oleh semua murid Kristus tanpa henti. Kata kerja *mathēteusate* menekankan pentingnya tindakan memuridkan yang berkesinambungan dan mencakup semua bangsa di luar Yahudi, yaitu orang-orang yang belum mengenal Allah. Penolakan orang Yahudi terhadap Yesus menjadi alasan perintah ini

diberikan kepada murid-murid untuk menjangkau bangsa-bangsa lain. Dengan demikian, Amanat Agung memandatkan para pengikut Kristus untuk membawa kabar baik ke seluruh dunia, menjadikan semua manusia murid Kristus, dan memperluas jangkauan Injil kepada mereka yang belum percaya.

Proses Pemuridan: Baptisan dan Pengajaran

Kata *βαπτίζοντες* merupakan bentuk kata kerja partisip aktif nominatif maskulin jamak dari kata *βαπτίζω* yang berarti membaptis atau mencuci. Kegiatan membaptis ini merupakan hasil dari tindakan "memuridkan", yang merupakan perintah utama. Dengan posisinya sebagai partisip, pembaptisan dilakukan dalam proses pemuridan, yang terjadi setelah seseorang yang dimuridkan percaya. Dalam proses pemuridan, individu tersebut memasuki fase baru, yaitu baptisan. Tujuan dari baptisan adalah untuk menyatakan kesediaan untuk menjadi milik Kristus, bukan hanya untuk menyatakan kepercayaan di depan umum atau bergabung dengan persekutuan gereja. Pembaptisan dilakukan dalam nama Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Kata *mengajar* - *διδάσκοντες* adalah bentuk kata kerja partisip aktif nominatif maskulin jamak dari kata *διδάσκω* yang berarti mengajar. Mengajar terjadi dalam proses pemuridan, di mana pengajaran untuk mentaati segala perintah dilakukan sejak awal pemuridan dan berlanjut selama proses tersebut berlangsung. Karena menggunakan bentuk partisip, kegiatan ini terus menerus dilakukan.

Dalam Matius 28:19-20, kata partisip *baptizontes* ("membaptis") dan *didaskontes* ("mengajar") berhubungan dengan kata kerja utama *mathēteusate* ("jadikanlah murid"). Makna dari kata partisip ini menunjukkan tindakan yang dilakukan bersamaan dengan upaya menjadikan murid.

Kristus sebagai Sentral dalam Pemuridan

Dalam konteks Matius 28:19-20, frasa "kepada-Ku" menunjukkan bahwa Kristus adalah pusat, bukan hanya sebagai pendamping. Oleh karena itu, pengertian menjadi murid bukan hanya meniru kehidupan Kristus, melainkan juga menjadi milik Kristus. Dengan demikian, konsep misi dalam Injil Matius adalah panggilan dari Yesus Kristus untuk

menjadikan semua bangsa milik-Nya, karena Dia adalah pemilik segala kuasa di bumi dan di sorga.

Kata kerja partisip, atau partisipel, adalah kata kerja yang berfungsi sebagai kata sifat. Biasanya, kata kerja ini tidak berdiri sendiri, tetapi menjelaskan kata benda atau kata kerja lain. Tiga kata partisip yang digunakan Matius dalam proses pemuridan atau penginjilan dalam teks asli adalah: pertama, *πορευθέντες*, yang sering diterjemahkan sebagai “pergilah,” menandakan perintah pertama dalam Amanat Agung. Perintah ini menekankan segera untuk taat terhadap pesan yang diberikan oleh Sang Pemberi Amanat Agung, dengan penekanan pada frasa “karena itu.” Hal ini menunjukkan bahwa, dengan kuasa yang telah diberikan kepadanya, para murid tidak perlu takut dalam proses penginjilan karena ada janji penyertaan dari-Nya (Mat. 28:18-20). Yesus memerintahkan para murid untuk “pergi” menjadikan segala bangsa murid-Nya, dan Dia akan berkuasa atas penginjilan tersebut.

Ketiga, *διδάσκοντες*, yang berarti “mengajar,” adalah kata kerja yang memberikan petunjuk tentang pelaksanaan. Setelah pergi untuk memuridkan dan membaptis orang yang telah dimuridkan, langkah selanjutnya adalah mengajar mereka untuk taat pada segala yang diperintahkan Tuhan (karena menjadi murid berarti taat). Matius ingin agar murid-murid mengajar untuk menaati semua perintah Yesus, sehingga murid-murid akan menghasilkan lebih banyak murid yang taat, dan begitu seterusnya. Ini serupa dengan peran Roh Kudus yang mengajar dan mengingatkan murid-murid untuk taat pada perintah Yesus (Yoh. 14:26).

Empat kata kerja penting dalam Matius 28:19-20 adalah *μαθητεύσατε* (*mathēteusate*), *πορευθέντες* (*poreuthentes*), *βαπτίζοντες* (*baptizontes*), dan *διδάσκοντες* (*didaskontes*). Keempat kata kerja ini saling terkait dalam menjalankan Amanat Agung Yesus. *μαθητεύσατε* (*mathēteusate*) adalah kata kerja imperatif, sedangkan tiga kata lainnya adalah partisip. *μαθητεύσατε* (*mathēteusate*) adalah kata kerja utama, sementara *πορευθέντες* (*poreuthentes*), *βαπτίζοντες* (*baptizontes*), dan *διδάσκοντες* (*didaskontes*) adalah kata kerja bantu. Artinya, perintah utama adalah “menjadikan murid,” dan langkah-langkah yang menyertainya adalah “pergi,” “membaptis,” dan “mengajar.” Semua tindakan ini tidak berdiri sendiri; “pergi” adalah bagian dari “menjadikan murid,” “membaptis” adalah bagian dari “menjadikan murid,” dan “mengajar” juga bagian dari “menjadikan murid.” “Menjadikan murid” adalah fokus utama dalam Amanat Agung Yesus, sementara “pergi,” “membaptis,” dan “mengajar” adalah

langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mewujudkan fokus utama tersebut. Ketiga kata partisip bergantung pada kata kerja imperatif *μαθητεύσατε* (*mathēteusate*).

Dengan demikian, Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 dapat disimpulkan sebagai berikut: Pergilah dengan taat tanpa menunggu, jadikan semua suku yang belum mengenal Allah sebagai murid Kristus, baptislah mereka agar menjadi milik Kristus hingga mati baginya, ajarlah mereka untuk menaati segala perintah Kristus, dan ketahuilah bahwa Allah menyertai kamu sampai selama-lamanya.

Relevansi Amanat Agung dalam Era Digital

Metode pendekatan penginjilan yang digunakan dapat dikembangkan dan disesuaikan oleh gereja sesuai dengan konteks. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan perkembangan teknologi media digital. Penginjilan dapat dilakukan melalui digital atau internet, yang sering disebut dengan istilah *internet evangelism*. *Internet evangelism* (penginjilan internet) adalah penyampaian berita Injil dengan menggunakan sarana atau media digital atau internet (Amanze & Wogu, 2015)

Keefektifan penyampaian berita Injil menggunakan sarana atau media digital dapat kita ketahui lewat penelitian yang dilakukan oleh *Global Media Outreach* (GMO) mengungkapkan bahwa penginjilan lewat digital ini sangat berdampak untuk penjangkauan penginjilan bahkan sampai kepada pemuridan. Hal ini didukung oleh pendapat dari Camerling (Camerling, Y. F., Lauded, M. C., & Eunike, S. C., 2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa memberitakan Injil melalui media digital dapat menjadi salah satu ladang pelayanan yang potensial di dalam menjangkau mereka yang terhilang di masa perkembangan teknologi maju sekarang ini.

Menurut Lee (Lee, D. S, 2020) Penggunaan internet untuk penginjilan dapat dilandaskan pada Kolose 1:16, “*karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia.*” Perkembangan teknologi pun juga diciptakan oleh Tuhan melalui para ahli. Dan dapat digunakan bagi kemuliaan Tuhan. Perkembangan teknologi media digital sebagai ciptaan Tuhan dapat dimanfaatkan untuk penginjilan, bagi hormat dan kemuliaan nama Tuhan. Segala sesuatu adalah dari Tuhan, oleh Tuhan, dan dapat dipersembahkan bagi kemuliaan Tuhan. Termasuk penggunaan media digital untuk penginjilan hanya bagi kemuliaan Tuhan

seperti yang dapat kita baca dalam Roma 11:36, “*Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!*”. Pemberitaan Injil tetap berjalan dengan menggunakan setiap media yang sedang berkembang. Injil bersifat dasar Ilahi atau kekal, yaitu tidak berubah. Walaupun demikian, dalam pemberitaannya metode atau pendekatannya harus sering berubah sehingga boleh dikontekstualkan ke lingkungan budaya dan pendengar yang berbeda. Seperti Yesus memberitakan Firman di laut, di rumah, di sawah, dan sebagainya menggunakan metode dan media yang berbeda-beda sesuai konteks lingkungan dan pendengarnya. Metode boleh beda, isi harus tetap sama (Kalis Stevanus, 2019).

Metode penginjilan Paulus juga memanfaatkan surat-surat yang dikirimkan kepada jemaat di berbagai daerah. Surat dan tinta merupakan perkembangan teknologi yang ada pada saat itu, digunakan oleh Paulus untuk terus memberitakan Injil dan ajarannya. Dan jika saat itu sudah berkembang teknologi media digital pasti akan digunakan oleh Paulus untuk mempercepat penyampaian Injil. Pemanfaatan perkembangan media digital sebagai metode penginjilan sehingga mempercepat tujuannya agar Injil diberitakan ke segala penjuru dan dengan cakupan yang sangat luas. (Lee, D. S, 2020) Konteks perkembangan zaman saat ini, dengan perkembangan teknologi media digital (internet) memberikan peluang penginjilan dapat dilakukan melalui media digital (internet) ini. Pemanfaatan media digital ini akan memberikan kemudahan dalam penyebaran berita Injil dalam waktu singkat, cakupan yang lebih luas, dapat menjangkau tempat yang jauh dan sulit, dan budaya yang berbeda sehingga Injil dapat diberitakan, diperdengarkan sampai ke ujung bumi.

Kisah Para Rasul 1:8, di mana Yesus mendefinisikan batas-batas pelayanan, mulai dari Yerusalem, seluruh Yudea, sampai ke bagian bumi yang paling jauh, yaitu dari Yerusalem, seluruh Yudea dan Samaria bahkan sampai ke ujung bumi. Bagaimana dapat menerapkan ayat ini di zaman ini? Internet di zaman sekarang dapat menjadi jembatan yang menghubungkan informasi, orang dan budaya dari berbagai belahan bumi. Hampir setiap negara dapat dijangkau dan dicakup oleh internet, sehingga orang percaya dapat menggunakannya bagi penginjilan. Jadi tidak ada alasan lagi untuk tidak memberitakan injil. Alat pelayanan (Yer. 29:1; Kol. 4:16) dijelaskan oleh Lee bahwa pada masa Perjanjian Lama, Yeremia memberitakan Firman Allah melalui surat-surat atau dokumen-dokumen tertulis. Dalam Perjanjian Baru, Paulus, Petrus, Yohanes, dan Yakobus menyampaikan pesan Tuhan melalui

dokumen tertulis. Jika ada pelayanan internet di masa itu, Paulus tidak akan pernah mengabaikan alat yang inovatif dan ampuh dalam memberitakan Injil, dia tidak akan bergantung pada pendekatan tatap muka. Orang-orang Kristen telah menyebarkan Injil dengan menggunakan alat yang berbeda dari waktu ke waktu dan terus beralih ke alat yang lebih cepat.

Perkembangan teknologi mesin cetak juga dimanfaatkan oleh Martin Luther untuk publikasi secara massal, yang memicu juga penyebaran Alkitab ke berbagai belahan negara setelah Alkitab diterjemahkan ke dalam bahasa asli mereka yang menyebabkan lonjakan penginjilan. Semua ini dipicu oleh satu inovasi teknologi di bidang media digital. Billy Graham juga menjadi seorang penginjil yang berpengaruh dengan berbicara melalui radio, yang merupakan metode penginjilan yang tidak konvensional pada saat itu. Jerry Falwell, salah satu pendiri Universitas Liberty dan seorang penginjil, menggunakan televisi sebagai sarana penginjilan dan menggunakannya secara efektif dalam menyebarkan Injil pada tahun 1964. Semua itu adalah kisah dari para perintis yang memfasilitasi alat-alat baru dalam komunikasi. Radio, televisi, *CD-Room*, Video, *mp3*, film, ponsel, komputer, *gadget* adalah media komunikasi. Internet dan media digital dapat digunakan untuk menyebarkan Injil ke seluruh dunia. Internet dapat digunakan sebagai media untuk menjangkau banyak orang karena dapat menyampaikan pesan tanpa dibatasi oleh hambatan ruang, politik, dan sosial. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Justin Wise, pendiri Think Digital Academy, yang juga seorang pendeta dan ahli strategi media sosial. Ia menyatakan bahwa Rasul Paulus, ketika menulis surat-suratnya dalam Perjanjian Baru, menggunakan pena dan kertas (papyrus), yang merupakan teknologi canggih pada zamannya.

Martin Luther, pada gilirannya, memanfaatkan mesin cetak agar firman Tuhan bisa sampai ke tangan masyarakat umum. Bahkan Billy Graham dikenal luas karena kebaktian kebangunan rohani dan penginjilannya yang disiarkan melalui televisi. Ini menunjukkan bahwa gereja sejak awal telah memanfaatkan berbagai alat yang ada untuk menyebarkan berita Injil. Sekarang, saatnya bagi kita untuk memanfaatkan media sosial dalam menulis bab berikutnya dalam sejarah gereja (Stetzer, E, 2017).

Menurut Camerling, Lauled, dan Eunike (Camerling, Y. F., Lauled, M. C., & Eunike, S. C., 2020), media digital memegang peranan penting dalam penginjilan. Mereka menjelaskan bahwa media digital mempermudah orang percaya dalam menyebarkan Injil. Sebagai contoh, seseorang dapat menyebarkan berita Injil melalui media sosial hanya dengan

beberapa klik pada gadget mereka, sehingga berita tersebut dapat dengan mudah dijangkau oleh banyak orang. Media digital juga memungkinkan penyajian informasi secara kreatif dan inovatif, seperti melalui gambar dan animasi bergerak, bukan hanya sekedar kata-kata, yang tentu saja lebih menarik perhatian netizen.

Selain itu, internet mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat yang sebelumnya sulit dijangkau karena keterbatasan lokasi dan waktu. Melalui internet, seseorang dapat terhubung dengan orang lain yang berada di lokasi dan waktu yang berbeda, serta dapat dengan mudah menyampaikan pesan Injil kepada mereka di mana pun mereka berada, bahkan di daerah-daerah terpencil. Internet juga dapat mempercepat kedatangan Tuhan seperti yang tertulis dalam Matius 24:14, karena seluruh dunia dapat mengakses pesan Injil melalui internet. Karena itu, penggunaan internet merupakan sebuah alat atau sarana yang dapat digunakan dalam mempercepat kedatangan Tuhan karena semua dunia mudah mendengar berita Injil tanpa dibatasi oleh lokasi dan waktu. Beberapa studi dan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan internet dapat meningkatkan efektivitas penginjilan. Sebagai contoh, sebuah studi yang dilakukan oleh Barna Group pada tahun 2019 menunjukkan bahwa lebih dari separuh orang Amerika mengatakan bahwa mereka pernah mendengar tentang iman melalui media sosial. Sejalan dengan hal ini, Arifianto (Arifianto dkk, 2020) juga mengatakan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat penginjilan baik massal maupun pribadi.

Sebagai penginjilan massal, karena internet memungkinkan penyampaian berita Injil kepada banyak orang sekaligus, tanpa batasan usia, dimensi ruang dan waktu bahkan batas-batas negara dan aturan-aturannya. Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan hubungan positif antara penggunaan internet dengan peningkatan penginjilan. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh *Wycliffe Bible Translators* yang menemukan bahwa penggunaan internet, khususnya aplikasi Alkitab di ponsel pintar, telah membantu memperluas jangkauan penginjilan ke wilayah yang sulit dijangkau. Selain itu, penggunaan internet juga memungkinkan orang untuk mengakses Alkitab dalam bahasa yang mereka pahami dengan lebih mudah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Barna Group menunjukkan bahwa penggunaan internet juga memiliki potensi besar untuk memperkuat dan memperluas jaringan komunitas gereja, serta meningkatkan pengalaman kehidupan rohani.

Dapat disimpulkan bahwa era digital telah membuka peluang besar untuk penginjilan melalui media digital dan internet, memungkinkan berita Injil menjangkau cakupan yang lebih

luas dan melintasi batas geografis, budaya, dan waktu. Sejarah menunjukkan bahwa gereja selalu memanfaatkan teknologi yang ada, mulai dari surat-surat Rasul Paulus hingga penggunaan mesin cetak oleh Martin Luther dan siaran televisi oleh Billy Graham. Internet kini menjadi sarana yang sangat efektif, mempermudah penyebaran pesan Injil melalui berbagai format kreatif seperti gambar, video, dan media sosial. Penelitian juga menunjukkan bahwa internet dapat meningkatkan efektivitas penginjilan, memperluas jaringan komunitas gereja, dan memungkinkan akses Alkitab dalam berbagai bahasa. Dengan memanfaatkan media digital untuk kemuliaan Tuhan, gereja dapat menjalankan Amanat Agung dengan relevan dan kontekstual di tengah perkembangan zaman.

SIMPULAN

Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 memberikan perintah kepada para murid untuk pergi, menjadikan murid dari segala bangsa, membaptis, dan mengajar. Perintah ini bersifat mendesak dan ditujukan kepada semua orang percaya, bukan hanya kelompok tertentu. Dalam konteks perkembangan teknologi, media digital seperti internet dapat menjadi alat efektif dalam penginjilan. Penggunaan media digital diibaratkan sebagai inovasi yang setara dengan pena dan kertas pada zaman Paulus atau mesin cetak pada zaman Luther. Melalui media digital, pesan Injil dapat dijangkau lebih luas, cepat, dan dengan kreativitas yang lebih besar. Media digital memudahkan penyampaian berita Injil, dapat menyajikan informasi dengan cara kreatif dan inovatif, menjangkau lapisan masyarakat sulit terjangkau, mempercepat kedatangan Tuhan, dan meningkatkan efektivitas penginjilan. Studi menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat penginjilan baik secara masal maupun pribadi. Dengan demikian, penggunaan media digital di era sekarang ini sebagai sarana yang dapat mendukung dan memperluas upaya penginjilan untuk menyampaikan kabar baik kepada berbagai lapisan masyarakat di seluruh dunia tanpa dibatasi oleh geografis dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abridged from Liddell, A. L. (2001). *Scott's Greek-English Lexicon*. Oxford.
- Amanze, P. O., & Wogu, C. N. (2015). Internet evangelism: An effective method for soul-winning in the Seventh-day Adventist church in Nigeria. *Asia-Africa Journal of Mission and Ministry (AAMM)*, 11, 149–170.

- Amir Hamzah, M. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: CV. *Literasi Nusantara Abadi*.
- Anwar, F. (2017). Perubahan dan permasalahan media sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 137–144.
- Arifianto, Y. A. & Santo, J. C. (2020). *Iman Kristen Dan Perundungan Di Era Disrupsi*. Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen.
- Cahyo, N. (2017). Dakwah Melalui Bimbingan Konseling Online. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(2), Article 2. <https://doi.org/10.21580/jid.v36.2.1773>
- Camerling, Y. F., Lauded, M. C., & Eunike, S. C. (2020). *Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0*. Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen, 2(1), 1-22.
- Ferguson, S. B., Wright, D. F., & Packer, J. I. (Eds.). (2008). *New dictionary of theology* (Nachdr.). IVP Academic.
- Kalis Stevanus, K. S. (2019). *Panggilan Teragung Pedoman dan Metode untuk Mewartakan Kabar Baik Samapi Ke Ujung Bumi*. PBMR ANDI.
- Lee, D. S. (2020). *An Effective Internet Ministry Strategy For Church Evangelism Through A Case Study Of The Sarang Community Church*. Liberty Theological Seminary.
- Manurung, P. D., & Hermanto, Y. P. (2022). Meningkatkan Pelayanan Misi Melalui Literasi Teologis di Era Supremasi Digital. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 13–23.
- Moreau, A. S., Netland, H. A., Engen, C. E. van, & Burnett, D. (Eds.). (2000). *Evangelical dictionary of world missions*. Baker Books [u.a.].
- Pfeiffer, C., & Harrison, E. (1962). *The Wycliffe Bible Commentary*. Moody Publishers.
- Purnomo, A. (2021). *Revitalisasi Konsep Amanat Agung Dalam Matius 28 Dan Implementasinya Bagi Penginjilan Di Masa Pandemi Covid-19*. <https://osf.io/3m9js/download>
- Stetzer, E. (2017). *Social Media And Christian Ministry: Reaching The World For The Kingdom Of God*. Journal.
- Sukarman, T. (2021). *Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang*. PBMR ANDI.
- Sutanto, H. (2004). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Jakarta: LAI.

- Wau, V. (2022). Studi Eksegesis Amanat Agung dalam Matius 28:19-20. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), Article 2.
<https://doi.org/10.38189/jtk.v2i2.157>
- Zalukhu, B. A. (2020). Startegi Penginjilan Multikultur Melalui Media Digital Di Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer*, 1(1), 17–25.